

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat sejarah peradaban manusia juga ikut berkembang, termasuk sejarah peradaban perempuan. Laki-laki maupun perempuan diberikan kesempatan yang setara sesuai dengan potensinya masing-masing dengan mengesampingkan perbedaan gender. Kaum perempuan bangkit dan berhasil membuktikan bahwa keberadaan mereka di dunia layak untuk diperhitungkan dan dianggap ada oleh kaum laki-laki. Sehingga sekarang muncul istilah emansipasi wanita dimana hal ini dapat memberikan perempuan hak yang sama dengan laki-laki di segala bidang dalam kehidupan masyarakat.

Sebelum membahas perempuan saat ini, perlu diketahui kondisi perempuan pada zaman dahulu yang dianggap manusia tanpa hak, kebebasan dan martabat. Mereka percaya bahwa perempuan adalah akar dari semua bencana dan malapetaka di dunia. Ajaran sebelumnya menyatakan bahwa perempuan adalah warisan yang bisa mereka wariskan kepada keluarga mereka ketika suaminya meninggal. Mereka menjadikan martabat seorang perempuan sebagai seorang pelayan (budak) dan memberikan hak kepada ayahnya untuk menjualnya.¹ Tidak seperti dulu ketika perempuan masih diinjak-injak oleh laki-laki, perempuan sekarang berada dalam situasi yang sangat berbeda. Adanya kemajuan ilmu teknologi dan pengetahuan, serta pengaruh eksternal yang dikombinasikan dengan hukum yang ada, kesetaraan diantara perempuan dan laki-laki telah tercapai dalam bidang sosial, politik dan budaya.

Memahami apa artinya menjadi seorang perempuan tentunya hal ini tidak terlepas dari masalah fisik dan psikis. Dilihat dari sudut pandang fisik, itu didasarkan pada komposisi struktur biologis dan perkembangan unsur-unsur kimia dalam tubuh. Sedangkan pandangan psikis didasarkan pada sifat, maskulinitas atau feminitas. Dalam konteks psikologi atau

¹ Tasmin Tangngareng, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW (Pemahaman Makna Tekstual dan Kontekstual)*, (Jurnal Sulesana, vol. 10, no. 2, 2016), h. 50.

gender, keperempuanan diartikan sebagai sifat yang melekat dengan erat pada diri seseorang untuk menjadi feminim.² Sedangkan kata perempuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia secara biologis diartikan sebagai makhluk berjenis kelamin, ditandai dengan adanya alat reproduksi berupa rahim, sel telur dan payudara sehingga perempuan dapat mengandung janin, melahirkan bayi dan menyusuinya.³

Era globalisasi saat ini kita melihat bahwa hampir tidak ada lagi pekerjaan kaum laki-laki yang tidak dapat dilakukan oleh kaum perempuan, meskipun tidak semua pekerjaan dapat dilakukan oleh kaum perempuan. Perempuan di era saat ini sudah banyak yang berani berekspresi, baik itu melalui suaranya, gerakan, ekspresi, dan keterlibatannya dalam segala bidang. Pertanyaan tentang pengetahuan, keberanian dan kemampuan yang dimiliki, keterbatasan kekuatan jasmani, kelemahan psikis, kemampuan yang dimiliki otak dalam menganalisis sesuatu, kini telah terjawab serta diakui keberadaannya oleh semua kalangan. Bahkan saat ini, perempuan banyak yang telah menjadi pemimpin dan mampu menjalankan tugas sama baiknya dengan laki-laki tanpa terganggu oleh tugas-tugas domestik sebagai perempuan.⁴

Mohtarma Benazir Bhutto adalah contoh karakter perempuan hebat yang telah berhasil membuat dampak besar pada dunia di zaman sekarang ini. Namanya tercatat sebagai perempuan pertama yang menjadi pemimpin sebuah negara muslim. Benazir Bhutto merupakan seorang Perdana Menteri Pakistan ke-11 serta perempuan pertama yang menjadi Perdana Menteri di Pakistan. Dia memimpin dari 1993 hingga 1996. Ia membuktikan bahwa pemimpin perempuan juga bisa berhasil mengakhiri kediktatoran militer yang terjadi di Pakistan. Sebagai sesama perempuan, ia juga berupaya meningkatkan harkat dan martabat perempuan. Dia juga telah berhasil meningkatkan nasib perempuan, dan banyak orang

² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, cet.2, 2002), h.856-857.

³ Mahmud, Heri Gunawan, dan Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), h. 168-169.

⁴ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), h.275-276.

terangkat derajatnya dari yang masuk kategori warga termiskin di Pakistan.⁵

Pemimpin perempuan lainnya adalah Angela Dorothea Merkel. Dia adalah seorang perempuan Jerman yang memainkan peran utama dalam dunia politik. Angela Merkel, lahir pada tahun 1954, diangkat sebagai Kanselir Jerman pada tahun 2005. Pengangkatan Angela Merkel menjadikannya kanselir perempuan pertama yang memimpin kekuatan ekonomi tinggi di Eropa.⁶ Angela Merkel dijuluki "The Leader of the Free World" ketika populis otoriter memprotes di Eropa dan Amerika Serikat. Merkel juga dikenal di kalangan eksekutif sebagai "kanselir tetap" karena dia sangat populer sehingga dia dianggap telah memecahkan rekor lima periode Jerman jika dia mau.

Tidak berbeda jauh masa sekarang dengan masa Nabi Muhammad yang dimana beliau sangat memuliakan seorang perempuan. Sejarah terdahulu menunjukkan status seorang perempuan pada zaman Nabi Muhammad. Bukan hanya dipandang sebagai pelengkap bagi permaisuri, pasangan dan kaum laki-laki, tetapi sebagai persamaan hak serta kewajiban dengan manusia-manusia lain di hadapan Allah SWT. Sejarah menunjukkan status perempuan pada zaman Nabi Muhammad. Tidak hanya dipandang sebagai pelengkap bagi istri, pasangan dan laki-laki, tetapi juga sebagai persamaan hak. Misalnya, dimulai dengan Aisyah yang berani memimpin perang Jamal saat adanya perselisihan antara pengikutnya dan pengikut Ali bin Abi Thalib, dengan berani ia ikut dalam peperangan dan menjadi pemimpin dalam perang tersebut. Khalifah Umar bin al-Khattab mengangkat seorang Perempuan yakni Ummu Hani al-Shifa yang pandai menulis sebagai petugas yang bertanggung jawab atas pasar Madinah. Ummu Hani juga ikut dalam menyebarkan agama Islam dan memberikan nasihat kepada para perempuan untuk menjadi muslim yang taat.

⁵ Dhururudin Mashad, *Pemilu di Pakistan 1990: Kegagalan Benazir Bhutto dalam Meraih Kekuasaan*, Jurnal Ilmu Politik, vol. 3, 1983), h. 73-74.

⁶ Stefan Cornelius, *Angela Merkel The Chancellor and Her World*, (United Kingdom: Alma Books, 2013), h. 3-4.

Khalifah Umar juga sangat mendahulukan pendapat Ummu Hani.⁷

Sejarah Islam mencatat bahwa Syajarat Ad-Durr adalah Ratu Dinasti Mamluk Mesir. Shajarat merupakan pemimpin yang sangat kuat, ia dianggap sukses menegakkan keadilan serta menyejahterakan rakyatnya. Ia juga pernah dijadikan sebagai penasihat militer dalam perang. Seorang tokoh sufi perempuan besar, Rabiah al Adawiyah, yang membuat tokoh sufi Hasan Basri bertekuk lutut. Rabiah menanyakan beberapa pertanyaan kepada Hasan Al-Basri Ketika hendak melamarnya dengan salah satu pertanyaannya “Apabila dikatakan kepada seseorang, 'janganlah kamu takut dan jangan pula bersedih hati', sedang kepada yang lain dikatakan, 'Tidak ada kabar gembira bagimu', Termasuk golongan manakah aku?” dan Hasan pun menjawab dengan ketidaktahuannya mengenai jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh Rabiah hingga dia menangis keluar dari rumah Rabiah.⁸

Politik pada hakikatnya adalah peran berusaha merebut kekuasaan, termasuk akses dan kontrol dalam pengambilan keputusan. Hingga saat ini, kondisi politik di Indonesia sebagian besar masih didominasi oleh laki-laki, baik pada tingkat yang paling sederhana, yaitu keluarga, masyarakat, atau politik formal. Gender merupakan isu yang banyak dibicarakan seiring dengan berkembangnya peluang politik perempuan. Dalam dunia politik, dominasi laki-laki masih terlihat. Misalnya, jika kita hitung dengan angka, berapa banyak perempuan yang telah memasuki bidang kepemimpinan politik Indonesia. Isu-isu ini tetap menjadi kendala dalam kerangka kesetaraan gender. Namun akhir-akhir ini, seiring dengan tumbuhnya partisipasi perempuan dalam politik yang sebenarnya, akses politik perempuan mulai bermunculan. Sekarang semakin banyak perempuan di legislatif, birokratis dan posisi politik lainnya. Indonesia telah memiliki banyak pemimpin perempuan misalnya menjadi bupati dan gubernur. Bahkan banyak diantara mereka menjabat selama dua periode.

⁷ Muhammad al-Ghazali, *Al-Islam wa al-Thaqah al-Mu'atthalah*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1964), h. 138.

⁸ Ibrahim Hosein, Ahmad Munif Suratmaputra, *Al-Qur'an dan Peranan Perempuan dalam Islam*, (Jakarta: Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta, 2007), h. 69.

Banyak perempuan yang berkiprah di dunia politik berhasil menjabat mulai dari tingkat parpol dan berlanjut sampai ke kursi legislatif. Banyak diantara perempuan yang telah berhasil di legislative melanjutkan karir sampai jadi menteri hingga kepala negara.⁹

Perempuan Indonesia memiliki sejarah perjalanan politik yang panjang dari jaman orde lama, orde baru, dan pasca reformasi. Pada masa pra reformasi, masa orde baru, pemerintah mulai menerapkan kebijakan politik perempuan dan berorientasi pada pembangunan, yang mencerminkan kebijakan pemerintah orde lama yang menekankan pada konstruksi ideologi dan politik. Perempuan dipandang sebagai mitra dalam pembangunan. Hal ini menyebabkan mulainya perempuan dianggap penting dalam bidang pemerintahan dan pembangunan nasional. Pentingnya posisi perempuan pada masa orde baru dilihat dari posisi perempuan bagi Indonesia dalam penetapan GHBN Tahun 1998 bahwasanya perempuan dianggap memiliki hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk ikut dalam kegiatan pembangunan di Indonesia. Pemerintah orde baru juga membentuk kementerian khusus urusan wanita, dan kementerian ini langsung di pegang oleh presiden dan wakil presiden sebagai Pembina utama dan istrinya menjabat sebagai penasehat utama dalam kementerian wanita tersebut.¹⁰

Pasca reformasi tepatnya pada Tahun 2000 kita melihat perubahan yang sangat bersejarah, bisa dibilang, dari gerakan sosial ke gerakan politik. Partisipasi perempuan dalam politik dan pengambilan keputusan kebijakan publik dengan laki-laki masih terbatas. Akses perempuan ke posisi strategis di pemerintahan seringkali terhalang oleh peran perempuan yang oleh budaya patriarki dianggap belum sejajar dengan laki-laki. Padahal, untuk mencapai demokrasi, hak politik laki-laki dan perempuan diakui secara mutlak. Inilah ciri khas pemilihan presiden perempuan Indonesia tahun 2001, Megawati Soekarno

⁹ Nur Syam, *Membincang Gender di Indonesia*, vol. 8, no. 2, h. 23.

¹⁰ Margono, *Pendidikan Pancasila: Topik Aktual Kenegaraan dan Kebangsaan*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2002), h. 244

Putri, begitu pula Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2003 mengatur keterwakilan perempuan di legislatif sebesar 30%.¹¹

Pemimpin perempuan sampai sekarang masih menjadi perdebatan di antara banyak kalangan pemikir Islam. Dalam perdebatan tersebut muncullah beberapa pemikir feminis muslim baru di dunia yang mengangkat perempuan agar tidak selalu berada di bawah dan dapat menjadi seorang pemimpin. Beberapa tokoh feminis muslim yang terkenal adalah Amina Wadud, Fatima Mernissi, Ashgar Ali Engineer, dan Qasim Amin. Dalam penelitian ini penulis mengambil pemikiran dari Fatima Mernissi yang merupakan seorang feminis muslim terkenal di dunia yang telah menggaungkan kesadaran akan ketidaksetaraan gender yang dialami oleh perempuan melalui tulisan di dalam karya-karyanya. Sebagai antitesis terhadap pandangan sekunder tentang perempuan, Fatima Mernissi menegaskan bahwa Islam menetapkan gagasan individu sebagai subjek dengan rasa kebebasan dan kedaulatan yang akan ada selama dia hidup. Mernissi juga mengajak umat Islam untuk menelusuri sejarah Islam, dengan partisipasi perempuan yang sudah banyak diwarnai oleh masyarakat bukan sebagai objek sejarah, melainkan sebagai subjek sejarah. Dalam bukunya *“The Veil and the Male Elite”*, Mernissi menggambarkan perempuan memiliki sifat yang aktif dan memiliki kecerdasan tinggi, sehingga mampu berpartisipasi di ruang publik bahkan menjadi seorang pemimpin.

Fatima Mernissi lahir pada tahun 1940 di Harem Fez, kota terbesar ke-9 di Maroko. Mernissi kecil tinggal di antara perempuan di Harem yang secara tidak sengaja membuatnya menjadi orang yang kritis dan berani. Sisi feminine Mernissi berasal dari neneknya. Fatima Mernissi belajar tentang kesetaraan sesama manusia, makna terkurung dalam Harem, dan hubungan sebab akibat antara kegagalan politik yang dialami umat Islam dan kesengsaraan yang dialami perempuan. “Perempuan selalu menjadi korban dari situasi rapuh dan penuh kekerasan ketika negara gagal

¹¹ Margono, *Pendidikan Pancasila: Topik Aktual Kenegaraan dan Kebangsaan*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2002), h. 245.

mengungkapkan keinginan rakyat”, Nenek Yasmina pernah bercerita kepada Fatima Mernissi tentang hal tersebut.¹²

Terkait dengan pembebanan tanggung jawab pada negara, dalam arti siapa yang bisa menjadi kepala negara. “Bisakah perempuan menjadi kepala negara? Pemimpin suatu bangsa?” masih ada perselisihan di antara para ulama. Dalam keadaan ini, penulis akan fokus pada pemikiran Fatima Mernissi yang mempunyai pandangan penafsiran perempuan sebagai kepala negara. Menguraikan pandangan Mernissi tentang status perempuan dalam bidang pemerintahan, dapat dikatakan bahwa perempuan dalam Islam mendapat bagian yang sama dengan laki-laki, tetapi seberapa besar bagian yang sama ini masih menjadi perselisihan di antara para Ulama. Hal ini bisa dimainkan oleh perempuan dalam bidang pemerintahan. Masalah yang muncul adalah "Bisakah seorang perempuan memimpin negara Muslim?". menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dan hal-hal terkait lainnya dengannya, perlu untuk menjelaskan perdebatan seputar kepemimpinan perempuan setua usia Islam itu sendiri, ada yang bilang “Iya”, Perempuan bisa memimpin negara muslim dan "Tidak" karena ada Hadits perempuan dilarang memegang posisi ini.¹³

Dalam hal ini, Mernissi mencoba melacak akar sejarah di balik munculnya hadits. Fatima Mernissi mengatakan bahwa secara historis, hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakar bahwa Nabi berkata bahwa setelah mendengar Raja Kisra (Raja Persia) terbunuh dalam serangan oleh Kaisar Heraclius dari orang Romawi. Jadilah utusan Allah di depan para sahabatmu. Pertanyaannya, siapakah yang menjadi raja atau pemimpin setelah wafatnya Raja Kisra? Para sahabat menjawab bahwa kekuasaan Persia setelah Raja Kisra dibunuh dan diserahkan kepada putrinya untuk mengisi kekuasaan yang sedang kosong, lalu disini kemudian Nabi bersabda:

امرأة أمرهم ولّوا قوم يفلح لن

¹² Daan Dini Khairunida, *Catatan Akar Pemberontakan Fatima Mernissi*, <http://www.Rahima.or.id/SR/12-04/Fikrah.htm>, h. 1.

¹³ Fatima Mernissi, *Can We Women Head A Muslim State? dalam Equal Before Allah*, terj. Team LSPPA, *Dapatkah Kaum Perempuan Memimpin Sebuah Negara Muslim?* (Yogyakarta: LSPPA Yayasan Prakarsa, cet. I, 1995), p. 199.

“Mereka yang menyerahkan urusan kepada wanita tidak mendapat manfaat”. (HR. Bukhori)

Fatima menggunakan metode penelitian hadits *historis-kritis-kontekstual*, yakni melalui periksa penentuan makna, melakukan tes filosofis atau konsistensi interpretasi yang ada dan prinsip-prinsip etika yang menjadi dasar seorang kebenaran, ini merupakan cerminan dari kebenaran Tuhan. Fatima Mernissi Feminis Muslim yang mengkritisi wacana keagamaan melalui metode sejarah cobalah untuk mengkritisi isu-isu fiqh perempuan dalam pemahaman kontekstual. Pandangan Fatima Mernissi tentang perempuan sebagai kepala negara diperbolehkan menjabat sebagai kepala negara berbeda dengan khalifah. Perhatikan hadits digunakan sebagai acuan untuk melarang perempuan menjadi kepala negara, Mernissi tidak melihat munculnya hadits *asbabul wurud*. Dia juga menghadirkan data-data sejarah yang melihat bahwa perempuan yang memimpin negara serta terlibat dalam kegiatan politik dengan metode yang khas yakni *double investigation*.¹⁴

Terkait dengan adanya perempuan sebagai kepala negara yang dimana melihat pandangan dari Fatima Mernissi yang sudah dijelaskan di atas sesuai dengan kondisi politik di Indonesia sangat menarik untuk dikaji lebih dalam. Fatima Mernissi memperbolehkan secara mutlak tentang kepemimpinan perempuan di dalam politik dan tidak mempunyai batas dalam artian perempuan bisa menjadi pemimpin dalam semua bidang baik pemimpin eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Kiprah politik perempuan di Indonesia juga sudah banyak yang mengisi bangku legislatif, bahkan hingga ke ranah eksekutif. Megawati merupakan sosok perempuan pertama yang pernah menduduki kursi kepresidenan di Indonesia. Sosoknya yang dikenal tegas dan pantang menyerah menjadikan dia bisa naik hingga menjadi presiden menggantikan Gus Dur yang lengser pada saat pemerintahannya. Khofifah Indar Parawansa merupakan seorang tokoh pemimpin perempuan yang sudah banyak memberikan kontribusi pada politik di Indonesia. Ia sudah

¹⁴ Fatima Mernissi, *Perempuan di dalam Islam (Penerjemah) Yaziar Radianti*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994), h. 49.

menduduki bangku Menteri dan sekarang menjadi Gubernur Jawa Timur.

Penulis tertarik untuk meneliti tentang kedudukan perempuan sebagai kepala negara menurut pandangan dari Fatima Mernissi dan relevansinya terhadap kondisi perempuan dalam politik di Indonesia dengan judul **“Relevansi Pemikiran Fatima Mernissi dalam Kepemimpinan Politik Perempuan di Indonesia Pasca Reformasi”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian menyatakan permasalahan utama yang sebagai perhatian pada penelitian. Penelitian yang akan dilakukan akan difokuskan pada relevansi dari pemikiran dari Fatima Mernissi tentang kepemimpinan yang dipegang oleh perempuan di Indonesia pasca reformasi yang berfokus pada tokoh perempuan yakni Megawati dan Tri Rismaharini, di mana Islam menyetarakan perempuan dan laki-laki di dalam Al-Qur'an namun terdapat beberapa perbedaan dalam memahami hal tersebut dalam kalangan pemikir muslim. Hal ini membuat penulis mengambil pemikiran dari kalangan feminis yakni Fatima Mernissi sebagai pedoman penelitian ini dan akan mengambil relevansi dalam fenomena kepemimpinan politik perempuan yang ada di Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, terdapat beberapa pokok permasalahan yang mendasari penelusuran terhadap pemikiran Fatima Mernissi, yaitu di antaranya:

1. Bagaimana pemikiran Fatima Mernissi tentang perempuan sebagai pemimpin negara?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Fatima Mernissi dalam fenomena kepemimpinan politik perempuan pasca reformasi di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian pada umumnya guna mengembangkan, menemukan, menelaah kebenaran dari suatu pengetahuan, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pemikiran Fatima Mernissi tentang perempuan sebagai pemimpin negara.

2. Mengetahui relevansi pemikiran Fatima Mernissi dalam fenomena kepemimpinan politik perempuan pasca reformasi di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kepemimpinan perempuan dalam politik menurut pandangan Islam dengan pemikiran Fatima Mernissi dan relevansinya dilihat dari konteks politik dan pemerintahan yang ada di Indonesia pasca reformasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang kepemimpinan perempuan dalam pandangan Islam menurut pemikiran Fatima Mernissi dan relevansinya pada politik perempuan pasca reformasi di Indonesia.

b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini sangat diharapkan untuk memberikan kontribusi di dalam pengembangan yang membahas tentang pemikiran tokoh feminisme agar memperbanyak buku-buku yang bersangkutan dengan penelitian yang diteliti serta dapat pengumpulan data primer dan sekunder seperti buku-buku karya asli Fatima Mernissi dan buku-buku pendukung yang bersangkutan dengan pembahasan ini yang juga sebagian belum dimiliki penulis.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yakni bagian awal skripsi, bagian isi skripsi, dan bagian akhir skripsi yang terbagi dalam lima bab. Masing-masing bab terbagi dalam berbagai uraian sub-sub bab. Sistematika skripsi ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari sampul depan, sampul dalam, lembar pengesahan, kata pengantar, daftar isi.

2. Bagian Isi

Bagian Isi terdiri atas lima bab, yaitu bab satu dengan bab lain yang saling berhubungan karena merupakan suatu kesatuan yang utuh. Kelima bab tersebut adalah:

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan pada skripsi.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang digunakan untuk dasar pembahasan selanjutnya yaitu tentang Kepemimpinan dan Kepemimpinan Perempuan, dan Kepemimpinan Perempuan dalam Islam.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan mengenai Jenis dan Pendekatan Penelitian, Subyek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian serta pembahasan.

BAB V: PENUTUP

Dalam bab ini menjelaskan tentang kesimpulan, dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bab ini berisikan daftar pustaka yang menjadi referensi dalam memecahkan masalah.